

BAB II

SUPERHERO PEREMPUAN DALAM

FILM INDONESIA & HOLLYWOOD

2.1 Industri Perfilman Indonesia

Film sebagaimana diatur dalam pasal 1 UU Nomor 33 Tahun 2009 dapat diartikan sebagai suatu karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Selain menjadi sarana hiburan dan ekspresi budaya, dalam sudut pandang media massa, film dapat berfungsi sebagai wadah atau media komunikasi massa yang kerap digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak luas sehingga perfilman Indonesia merupakan suatu hal yang perlu terus menerus dikembangkan.

2.1.1 Perkembangan Industri Perfilman Indonesia

Pesatnya pertumbuhan industri film membuat kita dapat melihat bagaimana film mempengaruhi masyarakat Indonesia dan bagaimana masyarakat Indonesia mempengaruhi industri film. Perkembangan industri film Indonesia dimulai dari berdirinya bioskop pertama di Indonesia yaitu The Rojal Bioscope pada tahun 1900 (Alkhajar dalam Ardiyanti, 2017). Pada saat itu, film-film yang diproduksi merupakan film documenter dan cerita pendek yang diminati oleh masyarakat Indonesia. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1920-an, industri film Indonesia mulai berkembang pesat dengan munculnya beberapa perusahaan film seperti Java Film Company, Perusahaan Film Negara, dan Tan's Film dan Indonesia resmi memproduksi film pertama yang

berjudul *Loetoeng Kasaroeng* pada tahun 1926 (Ardiyanti, 2017). Akan tetapi, perkembangan industri film Indonesia kemudian mengalami kemunduran semasa penjajahan Jepang.

Perjalanan industri perfilman Indonesia seringkali mengalami pasang surut. Setelah kemerdekaan Indonesia, perfilman Indonesia kembali bangkit dengan munculnya beberapa film Indonesia yang terkenal pada era ini, seperti *Darah dan Doa* (1950), *Lewat Djam Malam* (1954), *Tamu Agung* (1955), dan *Asrama Dara* (1958). Hari pertama shooting film *Lewat Djam Malam*, 30 Maret 1950, kemudian diperingati sebagai Hari Film Nasional (Ardiyanti, 2017). Pada era ini juga, muncul film dengan *genre superhero* pertama di Indonesia yaitu *Sri Asih* yang dirilis pada tahun 1954 (Kurnia, 2021).

Industri perfilman Indonesia kemudian kembali meluncurkan beberapa film-film di era 1970-an seperti *Si Doel Anak Betawi* (1973), *Gita Cinta dari SMA* (1979), *Mana Tahan* (1979). Pada saat itu, jumlah produksi film lokal berada di angka 618 (Ardiyanti, 2017). Hal ini juga bersamaan dengan jumlah aktor dan aktris yang saat itu bermunculan. Film-film yang muncul di era ini kemudian mulai bervariasi, dengan *genre* komedi, horror, ataupun seks horror. Salah satu film yang sangat fenomenal pada era ini adalah *Catatan Si Boy* (1987). Namun, kondisi yang berbanding terbalik dijumpai pada akhir tahun 1980-an.

Beredarnya film-film impor yang diproduksi Hollywood menjadi salah satu alasan keterpurukan perfilman Indonesia pada tahun 1980-an. Bagaimana Bioskop 21 yang dikelola oleh pihak swasta hanya ingin memutar film-film produksi Hollywood membuat industri film di Indonesia mengalami kemunduran (Ardiyanti, 2017). Bahkan, mulai muncul stasiun televisi swasta yang hanya memutar film-film impor. Hal ini mengakibatkan jumlah film yang diproduksi menurun, terutama pada tahun 1990-an, di mana tidak lebih dari 10 judul dalam kurun waktu tiga tahun (Jacinda, 2023).

Akan tetapi, selang beberapa tahun, perfilman Indonesia kembali berada di era kejayaan. Pada tahun 2000an, muncul beberapa film fenomenal yang membangkitkan kembali industri perfilman Indonesia, seperti *Petualangan Sherina* (2000), *Jelangkung* (2001), *Ada Apa Dengan Cinta* (2002), *Laskar Pelangi* (2005), dan *Ayat-Ayat Cinta* (2008). Film-film yang muncul pada saat itu semakin bervariasi dari tahun-tahun sebelumnya, mulai dari dengan *genre* seperti romansa, horror, musikal, religi, dan lain sebagainya. Sejak saat itu, industri perfilman Indonesia masih terus berkembang dengan pesat hingga saat ini. Munculnya semakin banyak film dengan *genre* yang semakin bervariasi pesan-pesan yang semakin berani mengangkat isu-isu sosial, serta semakin meningkatnya kualitas film Indonesia dari segi cerita, teknik, dan produksi menunjukkan bahwa perkembangan film Indonesia terus bergerak dan berkembang menjadi lebih baik.

2.1.1.1 Perkembangan Film Genre Superhero di Indonesia

Permulaan munculnya film bergenre *superhero* di Indonesia tidak lepas dari proses adaptasi yang dilakukan dari buku komik, hal ini terbukti dari munculnya film *Sri Asih* (1954) yang merupakan hasil adaptasi dari komik karya R.A. Kosasih (Kurnia, 2021). Pada saat itu, kemunculan tokoh dan film *Sri Asih* merupakan sebuah oase bagi industri komik tanah air, di mana semakin banyak komikus yang mencoba melahirkan tokoh pahlawan super atau *superhero* dengan kearifan lokal. Sebut saja tokoh *superhero* lainnya seperti Putri Bintang, Godam, Gundala, Si Buta dari Gua Hantu, dan lain sebagainya.

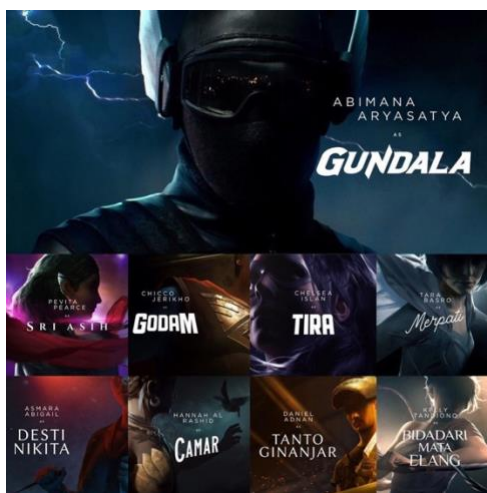
Setelah munculnya film *Sri Asih* pada tahun 1954, pada era 1970-1980an, beberapa tokoh *superhero* Indonesia kembali diadaptasi dari komik dan berhasil ditayangkan dalam industri perfilman (Nathaniel, 2019). Salah satunya adalah *Si Buta dari Gua Hantu* yang dirilis pada tahun 1970, dengan beberapa seri setelahnya, yaitu *Misteri di Borobudur* (1972), *Sorga yang Hilang*

(1977), *Neraka Perut Bumi* (1985), *Bangkitnya si Mata Malaikat* (1988), dan *Lembah Maut* (1990). Rangkaian film tersebut menjadi salah satu film *superhero* laga silat yang banyak dipuji. Selanjutnya kemudian adalah film *Rama Superman* Indonesia pada tahun 1974 (Sari & Efendi, 2022) yang diikuti dengan film *Jaka Sembung* pada tahun 1981 dengan sekuelnya yang berjudul *Si Buta Lawan Jaka Sembung* pada tahun 1983 berhasil ditayangkan di pasar internasional dan mendapatkan respon positif dari masyarakat pada saat itu. Kemudian muncul film *Darna Ajaib* (1980) yang resmi menjadi film *superhero* dengan pemeran utama perempuan kedua setelah *Sri Asih* dan *Gundala* (1982) yang pada saat itu tokohnya terinspirasi dari cerita Ki Ajeng Selo dan kostum seperti *The Flash* dari DC Comics (Susanthi et al., 2021).

Setelah tahun 1990an, perkembangan film bergenre *superhero* di Indonesia seakan mengalami kemunduran dikarenakan kurangnya pengembangan dan kebaruan dari tokoh *superhero* Indonesia (Kurniawan, 2021). Sementara pada saat itu, Amerika sedang memperbarui komik-komik *superhero* dan gemar memproduksi beberapa film *superhero* yang sangat ikonik hingga hari ini, seperti *Spiderman*, *Captain America*, *Iron-man*, dan lain sebagainya. Populernya film Hollywood di Indonesia pada tahun 1990 hingga 2000 kemudian membuat minat masyarakat terhadap komik *superhero* lokal mulai menurun sehingga perkembangannya mulai meredup hingga pada tahun 2003 terdapat suatu perusahaan yang kembali berupaya menghidupkan industri komik *superhero* Indonesia, yaitu PT Bumilangit Entertainment Corpora (Wiryawan, 2024). Sejak saat itu, perusahaan tersebut secara aktif mengembangkan dan memperbarui tokoh-tokoh *superhero* Indonesia seperti *Sri Asih*, *Gundala*, *Godam*, *Tira*, *Virgo*, hingga *Si Buta dari Gua Hantu*. Seiring berjalannya waktu, mulai muncul perusahaan lainnya yang juga berupaya menghidupkan dunia komik *superhero* Indonesia, yaitu PT Skylar Komik. Didirikan pada 2011, Skylar Komik mengeluarkan *Volt*, tokoh *superhero* Indonesia pertamanya, yang disusul dengan

tokoh *superhero* lainnya yaitu Valentine. Pada tahun 2017, tokoh Valentine berhasil diadaptasi menjadi film *superhero* dengan pemeran utama perempuan ketiga setelah Sri Asih dan Darna Ajaib.

Pada tahun 2018, bekerjasama dengan Screenplay Films, PT Bumilangit Entertainment Corpora berupaya kembali berupaya menghidupkan industri film *superhero* Indonesia dengan meluncurkan Jagat Sinema Bumilangit yang berfokus meluncurkan film adaptasi tokoh-tokoh *superhero* legendaris Indonesia dengan konsep *universe*, di mana terdapat kaitan antara satu film dengan film lainnya. Film pertama yang membuka Jagat Sinema Bumilangit yaitu *Gundala* (2019) yang kemudian disusul oleh *Sri Asih* (2022) dan *Virgo The Sparklings* (2023).



Gambar 2.1 Film-film superhero Indonesia di bawah naungan Jagat Sinema Bumilangit

Sumber: Google.com

2.2 Superhero Perempuan dalam Film Hollywood

Meskipun tokoh *superhero* perempuan sudah mulai bermunculan dalam beberapa komik pada tahun 1940an, sebut saja Fantomah, Mystery Woman of The Jungle (1940), Miss Fury (1941), serta *superhero* perempuan yang fenomenal yaitu Wonder Woman (1941), kemunculan *superhero* perempuan dalam layar kaca Hollywood bermula dari munculnya serial TV *Wonder*

Woman pada tahun 1975-1979 (Fehrs, 2018). Meski hanya bertahan selama tiga musim, serial TV *Wonder Woman* merupakan awal dari perjalanan karakter Wonder Woman menjadi ikon feminis yang fenomenal hingga saat ini, juga meninggalkan pengaruh yang besar terhadap budaya populer pada saat itu. Hal ini terbukti dari munculnya *Supergirl* (1984), film *superhero* pertama yang dirilis secara teatrikal dengan seorang perempuan sebagai pemeran utama, 6 tahun setelahnya.

Aliran posfeminisme yang datang bersamaan dengan feminisme gelombang ketiga melakukan redefinisi terhadap apa yang diyakini sebagai feminitas, di mana feminitas perempuan yang mulanya dilihat sebagai objektifikasi menjadi subjektifikasi yang berfokus pada kemampuan perempuan untuk membuat keputusan, pilihan, dan tanggung jawab dirinya sendiri, Posfeminisme yang meyakini bahwa budaya populer sebagai media yang subur untuk mengartikulasikan feminisme dan pemberdayaan perempuan (Genz dan Brabon dalam Suwastini, 2013) kemudian memunculkan beberapa fenomena dan gerakan feminisme lainnya, seperti *Girl Power*. Budaya populer, salah satunya yaitu film, saat itu kemudian mulai memunculkan semangat *Girl Power* dengan memunculkan perempuan sebagai pemeran utama melalui film-film bertemakan *superhero*, seperti *Barb Wire* (1996), *Catwoman* (2004), dan *Elektra* (2005).



2.2 Beberapa poster film superhero perempuan tahun 1980-2000an

Sumber: Google.com

Bersamaan dengan hal tersebut, juga muncul film-film seperti *Charlie's Angels* (2000), *Lara Croft: Tomb Raider* (2001), *Resident Evil* (2002), dan *Kill Bill* (2003) yang berhasil meraih kesuksesan dengan menampilkan karakter perempuan kuat, mandiri, dan mampu membawa perubahan bagi banyak orang. *Charlie's Angels* dan *Lara Croft* muncul sebagai representasi *Girl Power* yang pada saat itu ingin menciptakan pahlawan perempuan dalam budaya populer (Hopkins dalam Aprinta, 2011). Hal tersebut kemudian tampak menunjukkan bahwa Hollywood telah mengalami perkembangan yang cukup baik dalam menghadirkan karakter perempuan kuat ke layar lebar.

Akan tetapi, meskipun perempuan sudah menempati peran utama dalam film-film besar Hollywood pada masa itu, representasi *Girl Power* dalam film-film tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena penggambaran *superhero* perempuan selama ini cenderung dimaknai dari perspektif laki-laki (Tunggadhewi, 2018). Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa hampir dari seluruh film tersebut disutradarai dan ditulis oleh laki-laki. Hal ini kemudian memunculkan permasalahan di mana *superhero* perempuan saat itu masih lekat dengan *male gaze*, digambarkan sebagai objek seksual dengan kostum yang ketat dan seksi, dan diberikan jalan cerita serta pengembangan karakter yang lemah.

Munculnya film *Wonder Woman* (2017) kemudian seperti memberikan angin segar bagi industri film *superhero* Hollywood yang masih memiliki banyak catatan dalam merepresentasikan *superhero* perempuan. 76 tahun setelah debut buku komiknya, *Wonder Woman* sebagai *superhero* perempuan yang paling fenomenal dan terkenal di dunia akhirnya mendapatkan filmnya sendiri dengan sutradara yang juga perempuan. Sosok *Wonder Woman* dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang kuat dan berdaya tanpa menghilangkan femininitasnya. Film ini menampilkan karakter dengan sifat-sifat yang belum pernah ditunjukkan dalam karakter utama film *superhero*

sebelumnya, yang mana sifat-sifat tersebut berkaitan dengan atribut yang dicirikan secara tradisional dengan perempuan. Wonder Woman menggunakan feminitasnya sebagai senjata dalam melakukan aksi heroik ala *superhero* klasik (Tunggadhewi, 2018). Film ini meraup lebih dari \$822 juta di seluruh dunia, menjadikannya film terlaris kesepuluh pada tahun 2017. Film ini juga sempat menjadi film dengan sutradara perempuan terlaris.



2.2 Poster film Wonder Woman (2017)

Sumber: Google.com

Seiring berjalannya waktu, *superhero* perempuan yang mulanya hanya menjadi objek seksual semata dan menjadi bagian minor dari *genre superhero* yang didominasi laki-laki akhirnya mendapatkan porsi yang lebih besar melalui filmnya masing-masing. Berawal dari *Wonder Woman* (2017), film dengan *superhero* perempuan sebagai pemeran utama semakin bertambah. Representasi karakternya pun tampak bergerak ke arah yang lebih positif dengan latar belakang dan identitas yang semakin beragam. Perusahaan besar seperti Marvel dan DC mulai merilis beberapa film yang lebih berfokus mengeksplorasi karakter dan identitas dari *superhero* perempuan. Salah satunya adalah *Captain Marvel* (2019) yang kembali memberikan gambaran

superhero yang kuat dan kompleks serta menempatkannya sebagai peran yang penting dalam keseluruhan Marvel Cinematic Universe. Setelah film perdananya pada 2019, Captain Marvel bahkan mendapatkan miniseries dan sequel, yaitu *Ms. Marvel* (2022) dan *The Marvels* (2023) dengan beberapa karakter *superhero* perempuan yang lebih beragam, seperti Ms. Marvel yang merupakan *superhero* muda dengan agama Islam dan Monica Rambeau yang merupakan *superhero* perempuan berkulit hitam.

Demikian pula *Birds of Prey* (2020) yang berupaya melepaskan Harley Quinn dari karakter yang lekat dengan *male gaze* menjadi subjek yang kuat, mandiri, serta mampu menentukan pilihannya sendiri (Setianto & Win, 2020) dan Black Widow yang akhirnya mendapatkan filmnya sendiri pada tahun 2021. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi perkembangan yang positif terhadap *superhero* perempuan dalam film Hollywood.

2.3 Superhero perempuan dalam film Indonesia

Superhero perempuan dalam industri perfilman Indonesia sebenarnya telah muncul sejak tahun 1954. Film *Sri Asih* (1954) yang dibintangi Mimi Mariani dan disutradarai oleh Tan Sing Hwat dan Turnio Djunaedy menjadi titik awal kemunculan *superhero* perempuan dalam film Indonesia (Kurnia, 2021). Film tersebut tidak lepas dari keberhasilan komik *Sri Asih* karya R.A. Kosasih yang menggabungkan konsep kebudayaan Indonesia dengan jalan cerita barat (Wiryanto, 2024). Pada film tersebut, *Sri Asih* digambarkan sebagai *superhero* perempuan dengan kekuatan khusus seperti tenaga super dan kemampuan terbang yang berupaya melawan komplotan jahat yang bernama Garuda Hitam. Film ini juga berhasil ditayangkan di Singapura dua tahun setelah tanggal perilisannya di Indonesia. Akan tetapi, kemunculan *superhero* Indonesia pada tahun 1950an saat itu mendapatkan beberapa kritikan karena dianggap mengadopsi ideologi asing. *Sri*

Asih pada saat itu disebut sebagai produk hasil imitasi pengaruh Barat (Kurniawan, 2019). Kosasih berganti haluan dengan membuat komik wayang dan berhenti memperbarui tokoh-tokoh *superhero* lainnya.

Tokoh *superhero* perempuan mulai kembali menghiasi layar kaca pada tahun 1980 dengan munculnya film *Darna Ajaib* (Ardiyanti, 2017). Diperankan oleh Lydia Kandou dan disutradarai oleh Lilik Sudijo, film ini merupakan adaptasi dari serial komik *superhero* Darna karya Armin Tanjung yang juga terinspirasi dari tokoh *superhero* dengan nama yang sama karya komikus Filipina yaitu Mars Ravelo. Film ini bercerita mengenai perempuan bernama Darna yang memiliki kekuatan super seperti berubah wujud, terbang, dan berlari secepat kilat. Film *Darna Ajaib* menjadi film kedua yang mengangkat cerita mengenai tokoh *superhero* perempuan di tengah gempuran film-film *superhero* laki-laki seperti Si Buta dari Gua Hantu, Rama Superman Indonesia, dan Jaka Sembung.

Setelah film *Darna Ajaib*, kemunculan tokoh *superhero* perempuan dalam film Indonesia seakan mengalami kemunduran. Terhitung dari tahun 1981, tidak terdapat film Indonesia yang mengangkat cerita seputar *superhero* perempuan sebagai tokoh utama hingga film *Valentine* muncul pada tahun 2017. Diperankan oleh Estelle Linden, film ini merupakan adaptasi dari komik *Valentine* karya Sarjono Sutrisno dan Aswin MC Siregar yang bercerita mengenai *superhero* perempuan dengan kemampuan bela diri. Sayangnya, film tersebut hanya bertahan di bioskop selama kurang dari satu minggu dikarenakan masalah teknis dan hanya dapat menoreh tiga ribu penonton saat masa perilisannya. Selain itu, karakter *Valentine* juga dinilai sangat dipengaruhi oleh representasi *heroine* perempuan di film Hollywood sehingga tidak terdapat unsur lokalitas di dalamnya (Setyanto et al., 2022).



2.3.2 Poster film *Valentine* (2017)

Sumber: Google.com

Setelah rilisnya *Valentine*, mulai bermunculan beberapa tokoh-tokoh perempuan kuat dengan berbagai kemampuan khusus dalam industri perfilman Indonesia. Akan tetapi, tokoh-tokoh tersebut hanya ditampilkan sebagai pemeran pendukung. Padahal, jika dilihat dalam beberapa tahun terakhir, perfilman Indonesia tampaknya kerap menampilkan laki-laki sebagai pemeran utama, terutama dalam film laga. Film *The Raid* (2011), salah satu film laga yang sangat fenomenal dan berhasil diakui secara internasional, bahkan tidak menampilkan perempuan sama sekali di dalamnya (Setyanto et al., 2022). Pemeran perempuan dalam film laga Indonesia cenderung menjadi pemeran pendukung dalam suatu cerita. Sebut saja tokoh-tokoh seperti Cempaka dalam film *Pendekar Tongkat Emas* (2014) yang memiliki ilmu silat yang tinggi, Debby dalam film *5 Cowok Jagoan: Rise of Zombies* (2017) yang memiliki kemampuan bertarung, Anggini dalam film *Wiro Sableng Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212* (2018) yang kemampuan bela diri & pengendalian selendang sutra, serta Kiona dalam film *Buffalo Boys* (2018) yang memiliki kemampuan bela diri dan memanah.

Munculnya film Sri Asih pada tahun 2022 menjadi suatu awal dari munculnya kembali tokoh *superhero* perempuan dalam perfilman Indonesia. Berjarak 68 tahun dari film pertamanya, film ini kembali menceritakan cerita mengenai perjalanan hidup seorang perempuan yang mendapati dirinya sebagai Sri Asih. Diperankan oleh Pevita Pearce, Reza Rahadian, Christine Hakim, Dimas Anggara, dan Jefri Nichol, film ini menjadi film kedua dari Jagat Sinema Bumilangit setelah film Gundala yang dirilis pada 2019. Menariknya, film ini juga disutradari melalui sudut pandang seorang perempuan, yaitu Upi Avianto.



2.3.3 Poster film Sri Asih (2022)

Sumber: Google.com

Film berdurasi 2 jam 15 menit ini mengisahkan kehidupan Alana, perempuan muda yang diadopsi oleh seorang perempuan kaya yang memiliki sarana latihan tinju bagi para petarung profesional. Ia kemudian dilatih menjadi petarung profesional hingga dewasa. Ketika beranjak dewasa, ia kemudian menemukan kebenaran mengenai identitasnya, yang mana ia merupakan titisan Sri Asih selanjutnya yang mampu melawan kejahatan dan membawa kebaikan untuk

kehidupan ini. Film ini juga memperlihatkan perjuangan karakter Alana dalam melawan amarah yang kerap mendatangi dirinya hingga proses transisi menjadi pahlawan super Sri Asih.

Film yang mengangkat isu gender di Indonesia yang digambarkan melalui karakter *superhero* perempuan ini resmi ditayangkan pada 17 November 2022. Dengan mengangkat isu tersebut, film *Sri Asih* (2022) yang diberikan anggaran sekitar Rp20 miliar berhasil mendapatkan tanggapan baik dari para penonton. Per 7 Desember 2022, film ini tercatat memperoleh 570.619 penonton dengan pendapatan kotor sebesar Rp 73,7 miliar. Beberapa penonton menyatakan bahwa dengan adanya film *Sri Asih*, muncul optimisme dari para penonton kepada Jagat Sinema Bumilangit dalam menggarap film *superhero*.

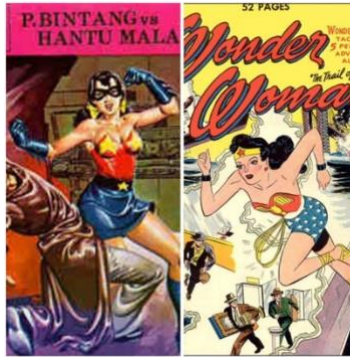
Tidak hanya itu, film *Sri Asih* (2022) ini juga berhasil menoreh beberapa prestasi secara nasional dan internasional, seperti Next Wave Features dalam festival film Fantastic Fest 2023 di Amerika Serikat, film dengan Penata Efek Visual Terbaik dan Penata Rias Terbaik dalam Festival Film Indonesia 2023, serta Tata Kostum Terpilih dalam Piala Maya 2023. Selain ditayangkan di bioskop, film *Sri Asih* (2022) juga merupakan salah satu film Indonesia yang ditayangkan pada aplikasi SVoD Disney+ Hotstar mulai dari 24 Maret 2023 lalu.

Kembalinya sosok *superhero* perempuan dalam layar kaca Indonesia menjadi simbol bahwa industri perfilman Indonesia mampu berevolusi dalam menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan mandiri sebagai pemeran utama. Setelah film *Sri Asih* (2022), Jagat Sinema Bumilangit kembali merilis film *superhero* perempuan, yaitu *Virgo and The Sparklings* (2023) yang dibintangi oleh Zara Adhity dan serial TV *Tira* (2023) yang dibintangi oleh Chelsea Islan. *Tira* (2023) menjadi serial TV pertama yang dirilis oleh Jagat Sinema Bumilangit pada aplikasi SVoD Disney+ Hotstar.

2.4 Keterkaitan Tokoh *Superhero* Barat & Indonesia

Sejak tahun 1950an, *superhero* telah menjadi suatu budaya populer dengan peminat yang banyak. Awal mula kemunculan *superhero* ditandai dengan tokoh Superman yang pada saat itu diperkenalkan melalui komik oleh Jerry Siegel dan Joe Suster pada tahun 1938 (Robb, 2014). Pada saat itu, Superman digambarkan sebagai manusia dengan kekuatan super yang menjadi simbol perjuangan dalam melawan kejahatan era Depresi Besar di Amerika Serikat. Kepopuleran Superman kemudian menjadi gerbang bagi dunia komik *superhero* Amerika Serikat untuk memproduksi lebih banyak lagi tokoh-tokoh *superhero* lainnya sehingga dapat dikatakan bahwa era komik *superhero* Amerika pada saat itu sedang berada dalam kejayaan.

Era kejayaan komik *superhero* Amerika kemudian memberi pengaruh terhadap tokoh-tokoh *superhero* di seluruh dunia, salah satunya yaitu Indonesia. Kepopuleran komik-komik *superhero* Amerika mempengaruhi dunia komik Indonesia sehingga komik Indonesia mengalami perubahan dengan mulai membuat tokoh *superhero* pertama yaitu Sri Asih pada tahun 1954 (Kurniawan, 2019). Dengan konsep yang memadukan kebudayaan Indonesia dengan jalan cerita bergaya barat, kemunculan Sri Asih pada saat itu mengingatkan kita pada tokoh Wonder Woman tetapi dengan penampilan seperti gadis Jawa. Tokoh Sri Asih yang diciptakan oleh R.A. Kosasih berhasil menjadi *pioneer* dalam munculnya tokoh-tokoh *superhero* Indonesia selanjutnya, salah satunya yaitu tokoh bernama Putri Bintang yang diciptakan oleh John Lo pada tahun 1954 (Bonneff dalam Kurniawan, 2019). Putri Bintang digambarkan sebagai *superhero* dengan kemampuan pencak silat, tetapi dengan kostum yang memiliki kemiripan dengan tokoh *superhero* barat buatan DC Comics, yaitu Wonder Woman, tokoh *superhero* perempuan yang pertama kali muncul pada komik All Star Comics pada tahun 1941.



2.4.1 Cover komik Putri Bintang (kiri) dan cover komik Wonder Woman (kanan)

Sumber: Google.com

Seiring berjalannya waktu, kemunculan tokoh-tokoh *superhero* Indonesia dapat dikatakan semakin mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut berjalan berdampingan dengan kepopuleran komik-komik *superhero* Barat pada saat itu sehingga beberapa tokoh *superhero* Indonesia memiliki beberapa karakteristik yang terinspirasi oleh tokoh *superhero* Barat tetapi dengan cerita dan latar yang berbeda. Sebut saja tokoh Godam karya Wid Ns pada tahun 1968 yang terinspirasi oleh Superman. Godam merupakan *superhero* dengan kekuatan terbang yang kebal terhadap senjata dan lahir sebagai pembela kebenaran di tengah-tengah segala permasalahan moral yang terjadi. Godam memiliki kostum dengan jubah merah yang sama dengan Superman.



2.4.2 Cover komik Godam (kiri) dan cover komik Superman (kanan)

Sumber: Google.com

Satu tahun setelah munculnya Godam, tokoh Gundala yang diciptakan oleh Hasmi muncul. Gundala digambarkan sebagai *superhero* laki-laki yang memiliki kekuatan setelah tersambar petir. Kekuatannya yakni dapat mengeluarkan petir dari tangannya dan dapat berlari dengan sangat cepat. Kekuatan tersebut, serta bagaimana asal muasalnya, memiliki kemiripan dengan tokoh *superhero* The Flash yang diciptakan oleh DC Comics pada tahun 1940. Hasmi pernah menyatakan bahwa dirinya memang terinspirasi oleh The Flash dengan cerita Ki Ageng Selo yang mampu menangkap petir sehingga Gundala dapat dikatakan sebagai wujud akulturasi komik Amerika dengan kebudayaan Jawa (Wiryanto, 2024)



2.4.2 Cover komik Gundala (kiri) dan cover komik The Flash (kanan)

Sumber: Google.com

Kepopuleran komik *superhero* barat pada saat itu kemudian mendorong para komikus dalam membuat suatu konsep *universe* yang menggambarkan bahwa karakter-karakter *superhero* tersebut hidup berdampingan di dunia yang sama. Pada tahun 1940, beberapa karakter DC Comics dan Marvel Mystery Comics muncul secara bersamaan dan berkaitan (Coogan, 2006). Konsep yang sama juga dapat dijumpai dalam komik Indonesia. Melalui beberapa kolaborasi antara Hasmi dan Wid NS, karakter-karakter yang mereka ciptakan seringkali bersinggungan satu sama lain.

Dalam satu komik berjudul “Gundala Perhitungan di Planet Covox”, Gundala bahkan bertemu dengan Aquanus ketika sedang mencari teman-temannya (Wiryanto, 2024).

Seiring dengan berkembangnya adaptasi film *superhero* Hollywood, konsep *universe* yang terdapat di dalamnya kemudian juga ikut berkembang. Tokoh-tokoh *superhero* fenomenal seperti Iron Man, Ant-Man, Captain America, Spider-Man, dan lain diperlihatkan berada dalam satu *universe* yang sama melalui serangkaian film The Avengers di bawah naungan Marvel Cinematic Universe. Sementara itu, tokoh-tokoh *superhero* seperti Batman, Superman, Aquaman, Wonder Woman, dan lain sebagainya diperlihatkan berada dalam satu *universe* yang sama melalui serangkaian film Batman vs Superman di bawah naungan DC Extended Universe. Kehadiran kedua *universe* tersebut kemudian menginspirasi Indonesia dalam membuat suatu konsep *universe* yang sama-sama memperlihatkan beberapa tokoh *superhero* dalam kehidupan dan jalan cerita yang sama, yaitu Jagat Sinema Bumilangit. Jagat Sinema Bumilangit berdiri sejak tahun 2003 dan sejak saat itu berfokus mengelola film bertemakan *superhero* yang beberapa karakternya diciptakan oleh komikus-komikus legendaris Indonesia, seperti Gundala, Sri Asih, Godam, Tira, Sembrani, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan tokoh-tokoh *superhero* Indonesia yang dipengaruhi oleh perkembangan komik Indonesia sangat erat kaitannya dengan perkembangan komik dari Barat (Kurniawan, 2019).